



Implementasi aplikasi sapa desa untuk meningkatkan kemandirian dan daya saing melalui digitalisasi sistem administrasi pemerintahan kampung

Gede Eka Putrawan^{1*}, Ryzal Perdana², Bambang Riadi³, Mahpul⁴

^{1,4} Pendidikan Bahasa Inggris, Lampung University, Bandar Lampung, 35145, Lampung, Indonesia

² keguruan Guru Sekolah Dasar, Lampung University, Bandar Lampung, 35145, Lampung, Indonesia

³ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, University of Lampung, Bandar Lampung, 35145, Lampung, Indonesia

Abstract

Teknologi memainkan peran penting dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk dalam hal administrasi pemerintahan di tingkat kampung/kelurahan sebagai upaya untuk mewujudkan *good governance*. Dengan demikian, upaya ini akan memberikan pelayanan publik yang berkualitas bagi warga masyarakat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertujuan implementasi teknologi berupa aplikasi SAPA DESA untuk meningkatkan kemandirian dan daya saing melalui digitalisasi sistem administrasi pemerintahan kampung ini akan dilaksanakan di Kampung Rukti Endah yang terletak di Kecamatan Seputih Raman, Kabupaten Lampung Tengah. Kampung ini memiliki lebih dari 1000 kepala keluarga (KK) dan mayoritas berprofesi sebagai petani dan peternak. Hasil Pengabdian kepada masyarakat didapatkan: 1) Aparatur desa melakukan digitalisasi pelayanan publik pemerintahan kampung, khususnya terkait surat menyurat menggunakan aplikasi SAPA DESA; (2) melatih dan membantu sumber daya manusia di kampung tersebut agar literasi digital mereka meningkat. Dengan demikian, mereka akan sangat mudah mendukung program pemerintah di era desa digital dan mandiri (*smart village*) ini. Kegiatan ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada mitra yang meliputi: (1) warga masyarakat akan mendapatkan kemudahan pelayanan publik melalui aplikasi SAPA DESA; (2) literasi digital aparatur kampung akan meningkat. Secara umum, setelah kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini selesai, maka desa akan mampu meningkatkan kualitas layanan dimana tidak lagi membingungkan dan menyita waktu sehingga aparatur kampung tidak akan sibuk dengan masalah administrasi.

Keywords.

SAPA DESA, desa mandiri, desa digital, *smart village*, inovasi teknologi, desa berjaya.

INTRODUCTION

Saat ini, teknologi memainkan peran penting dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk dalam hal administrasi pemerintahan di tingkat kampung/kelurahan sebagai upaya untuk mewujudkan *good governance*. Dengan demikian, upaya ini akan memberikan pelayanan publik yang berkualitas bagi warga masyarakat [1].

Akan tetapi, hingga saat ini belum semua kampung yang ada di Indonesia secara umum dan di Provinsi Lampung secara khusus mengimplementasikan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk menjalankan

* Corresponding author: gputrawan08@fkip.unila.ac.id

pelayanan publiknya (lihat, misalnya, [2]–[4]). Oleh karena itu, peran berbagai elemen masyarakat sangat dibutuhkan demi terwujudnya daya saing dan kemandirian kampung [5] dan percepatan pembangunan [5]–[7], mengingat Provinsi Lampung memiliki jumlah kampung/kelurahan yang sangat besar yaitu mencapai 2.656 [8].

Salah satu solusi untuk hal tersebut di atas adalah dengan mengaplikasikan dan mengimplementasikan sebuah karya teknologi yang disebut SAPA DESA (Sistem administrasi pelayanan desa). SAPA DESA merupakan inovasi teknologi untuk sistem pelayanan publik di tingkat pemerintahan kampung yang berkelanjutan, yang sejalan dengan semangat Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) [9] terlebih di masa pandemi COVID-19 ini.

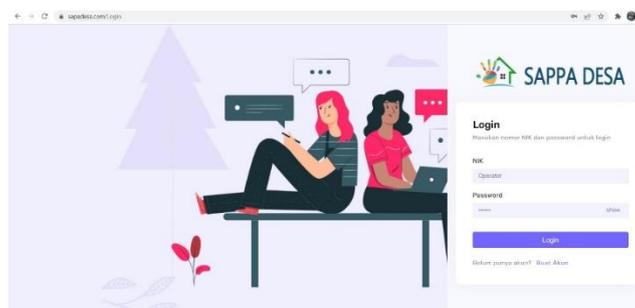
Aparatur kampung dikatakan telah menunjukkan komitmen dan kesungguhan dalam menjalankan kewajiban sesuai dengan tugas dan fungsinya [10], namun dilaporkan juga bahwa secara garis besar, prinsip pelayanan yang terdiri dari kecepatan, ketepatan (baik waktu dan pencetakan dokumen), keramahan, dan kenyamanan, serta prosedur pembiayaan masih belum dilakukan secara maksimal [11], [12]. Oleh karena itu, untuk meniadakan (atau paling tidak meminimalisir) berbagai kemungkinan kesalahan dalam pelayanan, peran inovasi teknologi Sapa Desa tersebut sangat diperlukan.

Data menunjukkan bahwa 40% anak muda dan orang dewasa menggunakan *smartphone* paling tidak empat jam setiap hari (Torrecillas, 2007 as cited in Cha & Seo, 2018). Secara global, perangkat ini digunakan oleh lebih dari 1,85 milyar orang pada tahun 2014 yang meningkat menjadi 2,32 milyar orang pada tahun 2017, serta diperkirakan mencapai angka 2,87 milyar orang pada tahun 2020 (Statista, 2017 as cited in Cha & Seo, 2018). Oleh karena itu, keberadaan aplikasi Sapa Desa berbasis *website* ini untuk memudahkan administrasi pelayanan publik pemerintahan kampung sangat diperlukan demi tercapainya pelayanan unggul. Berdasarkan hal tersebut di atas, implementasi teknologi untuk meningkatkan kemandirian dan daya saing melalui digitalisasi sistem administrasi pemerintahan kampung ini akan dilaksanakan di Kampung Rukti Endah yang terletak di Kecamatan Seputih Raman, Kabupaten Lampung Tengah. Kampung ini memiliki lebih dari 1000 kepala keluarga (KK) dan mayoritas berprofesi sebagai petani dan peternak [14].

Kampung Rukti Endah belum mengimplementasikan pelayanan publik desa dengan memanfaatkan kemajuan teknologi. Hal ini dapat dilihat dari: (1) sistem pelayanan publik (surat-menyurat) yang masih manual; (2) tidak tersedianya informasi kampung secara daring; (3) sumber daya manusia yang belum terlatih teknologi; dan (4) tidak memiliki laman resmi. Dengan demikian, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan mampu membantu masyarakat di Kampung Rukti Endah meningkatkan pelayanan publiknya dan terjadi peningkatan literasi digital sumber daya manusia di kampung tersebut.

KAJIAN PUSTAKA

Sistem administrasi pelayanan desa (SAPA DESA) merupakan alternatif inovasi teknologi dan informasi yang dikembangkan untuk membantu pemerintahan desa memberikan pelayanan yang unggul. Ada beberapa produk sejenis yang memang telah dikembangkan, misalnya Basis Layanan Terpadu Desa (BALADA) [15], Sistem Informasi Desaku (SIDEKU) [16], SRAGEN PINTAR [17], Sistem Informasi Manajemen dan Pelayanan Desa [18], dan DIGIDES [19], namun SAPA DESA menawarkan fitur yang lebih mudah, lengkap, serta sederhana. Input data oleh aparatur desa dapat dilakukan dengan sangat mudah, serta aplikasi dengan *user interface* yang mudah digunakan oleh seluruh warga. Misalnya, seorang warga ingin mendapatkan surat pindah, permohonan ini dapat dilakukan dari *smartphone* warga tanpa perlu ke kantor desa. Dengan demikian, aktifitas produktif warga tidak akan terganggu, terlebih di masa pandemi ini berkerumun dan antrean di tempat publik bisa dihindari. Oleh karena itu, pelayanan yang mengutamakan prinsip kecepatan, ketepatan (baik waktu dan pencetakan dokumen), dan kenyamanan dapat dilakukan secara maksimal.



Gambar 1. Aplikasi SAPA DESA
(Sumber: <https://sapadesa.com/Login>)

SAPA DESA terdiri dari dua fitur utama, yaitu administrasi dan pelayanan publik. Fitur administrasi meliputi administrasi umum, data kependudukan, data keuangan dan perpajakan, data pertanahan/geografis desa, serta data kelembagaan desa, sedangkan fitur pelayanan publik terdiri dari layanan kependudukan (surat keterangan, formulir permohonan KTP, dll). Keunggulan yang ditawarkan aplikasi SAPA DESA ini adalah murah, sederhana, dan mudah digunakan.

METHODS

Peserta yang terlibat dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah para aparatur kampung setempat. Berikut adalah metode pelaksanaan kegiatan ini.

1. Presentasi dan diskusi mengenai desa digital, program *smart village*, dan tujuan pembangunan berkelanjutan desa;
2. Praktik dan simulasi melakukan input data dan informasi ke dalam sistem SAPA DESA;
3. Praktik dan simulasi melakukan dan melayani warga desa yang membutuhkan pelayanan publik melalui aplikasi SAPA DESA.

Kegiatan ini juga akan dievaluasi melalui instrumen sebagai berikut:

1. Tes pengetahuan awal tentang implementasi teknologi informasi untuk pelayanan publik (*pre-test*);
2. Tes pengetahuan teknologi informasi untuk pelayanan publik (*post-test*);
3. Tes praktik dan simulasi penggunaan sistem aplikasi SAPA DESA melalui observasi oleh tim;

Lembar wawancara tim yang dilakukan kepada para warga kampung.

RESULT AND DISCUSSION

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berjudul **“Implementasi Aplikasi Sapa Desa untuk Meningkatkan Kemandirian dan Daya Saing melalui Digitalisasi Sistem Administrasi Pemerintahan Kampung”** ini dilaksanakan berdasarkan studi lanjutan yang telah dilaksanakan pada tahun 2021. Pada tahun itu sebagian besar aparat desa masih asing dengan dunia digital sehingga kedepannya perlu dilakukan pendampingan yang *intens* untuk hal ini. Aparat desa perlu mendapatkan pengetahuan yang lebih sehingga mampu meningkatkan kemandirian desa dengan pemanfaatan teknologi sebagai bagian dari administrasi pemerintah di kampung tersebut. Teknologi menjadi aktivitas baru di masa pandemi yang mana pada pelaksanaannya di alihkan kepada dunia digital dan dilakukan dengan serba *online*. Sejarah membuktikan evolusi teknologi selalu terjadi sebagai tujuan atas hasil upaya keras para jenius yang pada gilirannya temuan teknologi tersebut diaplikasikan untuk memperoleh kemudahan dalam aktivitas kehidupan dan selanjutnya memperoleh manfaat dari padanya. Dalam bidang Kemandirian, teknologi dengan mudah dapat membantu kita untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dengan cepat, efektif dan efisien dalam skala global. Karena itu dalam salah satu pemanfaatan teknologi dalam hal ini internet digunakan untuk membantu menjangkau desa-desa yang mempunyai hambatan dalam akses akan informasi [20]. Karena pada dasarnya kelebihan digitalisasi desa yang sangat besar dibandingkan dengan kekurangannya, sudah banyak desa di Indonesia yang telah menggunakan teknologi informasi dan teknologi guna menunjang pelayanan publik dan administratif pemerintahan. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip pelaksanaan tujuan pembangunan berkelanjutan adalah *Universality, Integration, dan No One Left Behind* (Wahyuningsih, 2016 dalam [21]). *Universality* memiliki arti bahwa tujuan pembangunan berkelanjutan dilaksanakan oleh negara maju maupun negara berkembang. *Integration* memiliki arti tujuan pembangunan berkelanjutan dilaksanakan secara terintegrasi antara dimensi sosial, ekonomi dan lingkungan [22].

Gambaran Peserta dan Proses Pelatihan

Pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Rukti Endah Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah ini diikuti oleh kepala desa dan aparat desa tersebut. Selama proses pelatihan berlangsung, aparat desa mulai memperlihatkan antusiasnya mendengarkan paparan materi yang disampaikan oleh para narasumber yang dilakukan secara tatap muka untuk memberikan materi kepada peserta dengan diselingi humor membuat ruangan terasa semakin nyaman untuk belajar. Tanya jawab dan diskusi tentang penggunaan aplikasi ini terus muncul yang manakala ada bagian yang dirasa tidak jelas dan

kurang dipahami oleh para peserta. Aparat desa juga di berikan kebebasan untuk menyela untuk meminta penjelasan kepada narasumber tentang materi salah satunya adalah berkaitan dengan penggunaan sistem digital desa atau dengan kata lain penggunaan *smart village*. Hal tersebut bertujuan untuk proses pelatihan menjadi lebih efektif, interaktif, dan efisien. Karena bagi aparat desa maupun masyarakat di Desa Rukti Endah ini adalah hal baru yang perlu dikembangkan karena demi menyelenggarakan program pemerintah tentang desa digital.



Gambar 2. Narasumber mengamati peserta yang belajar simulasi smart digital

Peserta nampak lebih antusias mendengarkan materi narasumber ketika sesi praktik dan simulasi tentang digital desa yang akan dibuat akan digunakan nantinya untuk desa tersebut yang diselingi canda dan tawa sehingga membuat suasana interaktif dan menyenangkan. Melihat proses tersebut, dapat dikatakan bahwa para peserta memiliki semangat dan keingintahuan yang tinggi untuk menjalankan desa digital, program *smart village*, dan tujuan pembangunan berkelanjutan desa. Hal ini karena aparatur desa tidak hanya mendengarkan namun langsung melakukan prantek dan mencoba mengisi data yang menjadi contoh awalan.

Program Smart Village

Desa sebagai kesatuan masyarakat hukum yang homogen tidak bisa disamakan dengan kota dalam adopsi teknologi informasi. Konsep *smart city* tidak bisa diterapkan di desa dengan mengusung terminologi *smart village* karena homogenitas masyarakatnya serta lokalitas karakteristik dan budaya [23]. Untuk mewujudkan terpenuhinya hak masyarakat akan akses informasi, untuk itu dibangun sistem informasi desa dalam proses administrasi Desa untuk menuju kemandirian. Melalui aplikasi sapa desa, sistem informasi desa di Kabupaten Pematang mulai diwujudkan dan dibenahi. Aspek-aspek Pembuatan desa digital ini kedepan dapat menyelesaikan permasalahan dalam pengurusan berkaitan dengan surat menyurat hal ini menjadikan desa bisa menjadi desa mandiri. Karena secara umum, desa dapat dikatakan desa cerdas apabila desa tersebut secara inovatif menggunakan teknologi informasi untuk mencapai peningkatan kualitas hidup, efisiensi dan daya saing dalam aspek ekonomi, sosial dan lingkungan [24]. *Smart Village* digunakan sebagai pendukung dalam pengembangan *Smart District* merupakan suatu pendekatan dalam pemecahan masalah melalui terbukanya akses informasi yang luas (Lumbesy, Sujarto dan Fitria, 2020). Sehingga dapat meningkatkan peluang bagi masyarakat untuk melakukan kegiatan yang efektif dan efisien dengan mengurangi biaya operasional, lebih produktif dan tumbuh dalam wilayah yang berkelanjutan. Konsep *smart village* dapat berfokus pada peningkatan kapasitas perangkat desa dan masyarakat, terutama dalam hal kemandirian dalam pengelolaan desa dan inovasi kegiatan ekonomi dan sosial di masyarakat [25], [26]. Selain itu, konsep *smart village* juga bukan hanya tentang kemampuan desa dalam menerapkan teknologi informasi, namun juga harus mampu mengembangkan potensi desa, meningkatkan ekonomi dan menciptakan kualitas hidup masyarakat yang berkualitas dengan berbasiskan pemanfaatan teknologi informasi [23], [27].

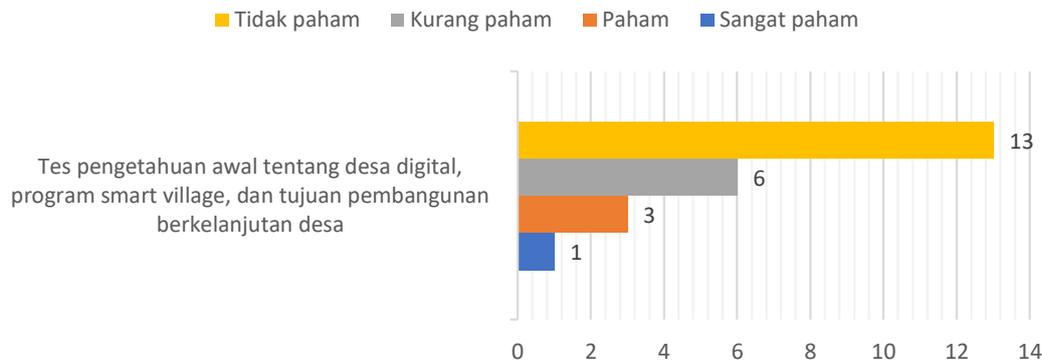


Gambar 3. Diskusi bersama Aparatur Desa tentang *Smart village*

Gambar 3. Diskusi aparatur desa dengan narasumber dalam upaya pemanfaatan teknologi informasi pemerintahan desa dapat dilakukan oleh pemerintah desa yakni menjadikan desa menjadi desa digital dengan memanfaatkan *smart village*. Hal ini sejalan dengan konsep desa pintar yang muncul didasari dari adopsi teknologi informasi untuk mengintegrasikan potensi dan sistem kelembagaan desa, agar menghasilkan manfaat bagi masyarakat pedesaan [28]. Aparatur desa juga harus di bekali dengan kemampuan yang matang dalam penggunaan teknologi sehingga dalam menjalankan desa digital sedikit banyak tidak mengalami kendala. Program *smart village* ini berkaitan dengan Sistem administrasi desa yang ada dalam SAPA DESA dirancang sesuai dengan aturan Permendagri No. 47 tahun 2016 tentang Administrasi Pemerintahan Desa. Namun sebelum sampai dengan proses pelaksanaannya tentu juga harus mengetahui kemampuan Aparatur desa yang nanti menjalankan system tersebut.

Hasil

Pada kompleks aparatur juga dibekali dengan kemampuan dimiliki dalam menggunakan teknologi dari aspek tentang desa digital, program *smart village*, dan tujuan pembangunan berkelanjutan desa menjadikan desa tersebut dalam kemandirian. di awal dan akhir pelatihan diberikan angket untuk melihat sebatas mana kemampuan aparatur desa mengenai program *smart village*. Jumlah dari aparatur desa sendiri ada 23 orang



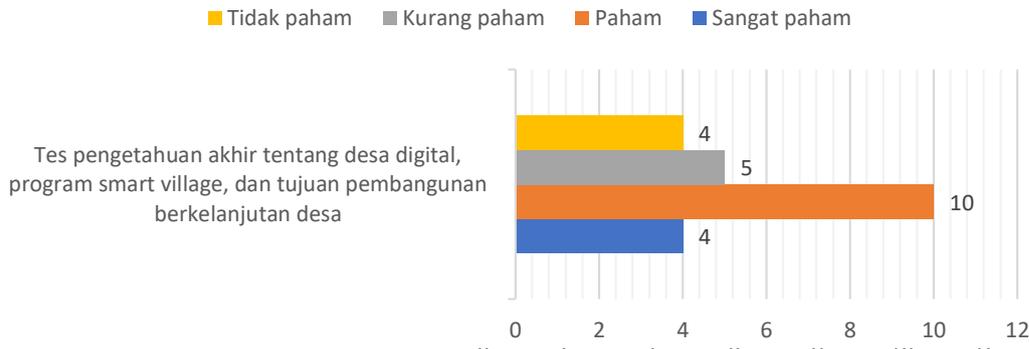
kemudian data dapat di lihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 4. Hasil tes awal (*pre-test*) sebelum kegiatan dimulai

Gambar 4 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar peserta 13 tidak memahami konsep desa digital, program *smart village*, dan tujuan pembangunan berkelanjutan, 6 peserta kurang memahami, Peserta yang memahami 2 peserta dan sangat memahami 1 peserta.

Kemudian dari hasil itu para pemateri memberikan pelatihan guna memberikan pemahaman baru tentang desa digital, program *smart village*, dan tujuan pembangunan berkelanjutan. peserta seiring waktu dapat mulai menangkap dan memahami apa yang disampaikan oleh pemateri. Kemudian di akhir pelatihan

hasil *pos-test* dapat di lihat di bawah ini:



Gambar 5. Hasil tes akhir (*post-test*) setelah kegiatan

Gambar 5. di atas menunjukkan bahwa sebagian besar peserta sangat memahami sebanyak 4 peserta dan memahami konsep desa digital, program *smart village*, dan tujuan pembangunan berkelanjutan setelah mengikuti pelatihan sebanyak 10 peserta. Masih terdapat 5 peserta pelatihan yang masih kurang memahami konsep ini dan diikuti oleh 4 peserta yang masih tidak memahami konsep ini. Namun, sebagian besar dari peserta telah 'sangat memahami' dan 'memahami' konsep ini dengan baik.

Pembahasan

Dari hasil angket yang di sebarakan, di dapat bahwa sebelum di berikan materi dan sesudah di berikan materi jumlah aparatur desa yang memahami tentang program *smart village* mengalami kenaikan yang artinya aparatur desa mulai memahami tentang program tersebut. Sehingga tujuan dari kegiatan ini adalah untuk: 1) Digitalisasi data kampung secara utuh untuk mewujudkan desa yang mandiri pada pengadministrasi data; 2) Implementasi aplikasi SAPA DESA (<https://sapadesa.com/Login>) sehingga dapat segera masyarakat desa untuk mengakses laman tersebut; 3) Pelayanan publik pemerintahan kampung (surat menyurat); dan (4) melakukan digitalisasi pelayanan publik pemerintahan desa sehingga berbagai kebutuhan administrasi desa dapat dilakukan dalam genggaman bisa di pahami dan dijalankan namun tetap perlu untuk dilakukan pendampingan. Perubahan pandangan tentang desa ini diharapkan dapat meningkatkan efektifitas dan tata kelola penyelenggaraan Pemerintahan desa dan meningkatkan kualitas pelayanan publik sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat desa [29].

Fokus pada diskusi untuk pengabdian kepada masyarakat tahun 2022 adalah proses perbaikan lanjutan laman web yang pada tahun 2021 telah dibuat namun perlu ada penyempurnaan sehingga bisa diakses oleh masyarakat dan dapat digunakan untuk menyampaikan informasi yang ada di desa tersebut. Data yang sudah ada dalam laman tersebut menjadi keterbaruan yang mampu memberikan contoh bagi desa lainnya. Kemudian untuk memudahkan pelayanan surat menyurat yang bisa diakses secara luar dari tempat yang berbeda-beda. Melalui konsep desa digital diharapkan dapat mencipatakan desa pintar yang memanfaatkan teknologi sebagai katalisator pembangunan, pendidikan, peluang bisnis lokal, peningkatan dan kesejahteraan seluruh penduduk pedesaan [30]. Desa digital progres untuk kedepannya sangat baik karena dengan adanya *smart village* diharapkan desa dapat menjadi mandiri dan mampu menjalankannya. Struktur desa juga penting karena menjadikan masyarakat sebagai bagian penting dari pembangunan dan kemajuan desa sehingga hampir semua kebijakan desa akan selalu memperhatikan keberadaan masyarakat. Dalam rangka pelaksanaan peran dan fungsi kewenangan aparat desa dan tujuan dasar pelaksanaannya adalah masyarakat. Karena perkembangan teknologi yang berkembang dengan pesat, meliputi berbagai bidang kehidupan manusia hal itu termasuk warga desa. Masa sekarang nampaknya sulit memisahkan kehidupan warga desa dengan teknologi, bahkan sudah merupakan kebutuhan warga desa khususnya [31].

Masuk ke dalam dunia digital berarti masuk ke dalam dunia serba tanpa batas, namun juga desa menjadi lebih mandiri dan mampu membuat inovasi terbaru. Masuk ke dalam dunia digital juga tanpa "bekal" seperti masuk ke dalam hutan belantara tanpa persiapan yang matang, yang menyebabkan menjadi mati. Masuk ke dalam dunia digital tanpa pengetahuan dan keterampilan yang cukup hanya akan menjadi mangsa yang mudah. Desa Rukti Endah Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah harus mempersiapkan pengelola-pengelola website desa dengan pengetahuan dan keterampilan yang menjadikan

desa tersebut dalam kemandirian sehingga kedepan mampu menjadi percontohan bagi desa lainnya. Selain itu, dengan adanya kemandirian kedepan mampu membantu warga desa darimeliterasi agar tidak menjadi korban sekaligus pelaku di era perkembangan.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa: 1.) Kegiatan pendampingan untuk implementasi aplikasi sapa desa dalam meningkatkan kemandirian dan daya saing melalui digitalisasi sistem administrasi pemerintahan kampung sudah memasuki tahun kedua tentu para aparatur desa mulai memahahi tentang aplikasi sapa desa. Namun tentu semuanya tidak berjalan dengan mudah karena ada beberapa kendala yang dihadapi pada kegiatan ini antara lain jarak tempuh yang cukup jauh, adanya migrasi data pada server dan koneksi internet yang tidak lancar. Kepala Desa dan Perangkat Desa sangat kooperatif dalam pelaksanaan pendampingan penggunaan *smart village* sehingga para narasumber dapat dengan mudah untuk memberikan penjelasan akan aplikasi tersebut. Selain itu, kantor desa juga memiliki peralatan yang mendukung proses pendampingan antara lain Proyektor, laptop, PC dengan spesifikasi yang sangat mendukung, jaringan wifi, Ruang Kantor Desa yang cukup luas yang dilengkapi dengan sound system.

REFERENCES

- [1] Bappeda Provinsi Lampung, "Smart Village sebagai upaya untuk meningkatkan literasi internet, layanan perpustakaan desa, digitalisasi, administrasi desa, dan e-participation," 2019. .
- [2] Lampung1com, "Hanura Desa Digital, Dendi cek layanan adminduk berbasis internet," 2021. .
- [3] IDN Times Lampung, "Cerita pegiat digitalisasi kembangkan program smart village di Lampung," 2021. .
- [4] Pekon Waluyojeti, "Pelatihan digital marketing smart village Pekon Waluyojeti," 2021. .
- [5] Terasdesa, "100 Desa di Lampung jadi sasaran program Smart Village 2021," 2020. .
- [6] Kementerian Perindustrian R.I, "Making Indonesia 4.0," Jakarta, 2018.
- [7] M. Badri, "Pembangunan pedesaan berbasis teknologi informasi dan komunikasi: Studi pada gerakan desa membangun," *J. Risal.*, vol. 27, no. 2, pp. 62–73, 2016.
- [8] BPS Provinsi Lampung, "Jumlah Desa/Kelurahan Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung 2013-2018," 2021. .
- [9] SDGs Desa, "SDGs desa," 2021. <https://sdgsdesa.kemendes.go.id/sdgs-desas-2/> (accessed Sep. 17, 2021).
- [10] B. Lanak, "Peran Perangkat Desa dalam Peningkatan Pelayanan Publik di Desa Gajahrejo, Kabupaten Malang," *J. Penelit. Pendidik. Pancasila dan Kewarganegaraan*, vol. 1, no. 1, pp. 16–24, 2021.
- [11] D. N. Ganda, D. M. Liando, and N. Kumayas, "Kinerja pemerintah desa dalam pelayanan publik (Studi di desa Watudambo Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara)," *J. Eksek.*, vol. 1, no. 1, 2017.
- [12] J. Suwarno, "Kualitas Pelayanan Pemerintahan Desa (Studi Pelayanan KTP Dan KK Di Desa Teluk Kepayang Kecamatan Kusan Hulu Kabupaten Tanah Bumbu)," *J. Ilmu Polit. dan Pemerintah. Lokal*, vol. I, pp. 184–213, 2012.
- [13] S. S. Cha and B. K. Seo, "Smartphone use and smartphone addiction in middle school students in Korea: Prevalence, social networking service, and game use," *Heal. Psychol. Open*, vol. 5, no. 1, 2018, doi: 10.1177/2055102918755046.
- [14] E. Budiyanto and Y. Amran, "Pemanfaatan limbah pertanian sebagai pemenuhan kebutuhan pakan ternak ruminansia di Desa Rutki Endah Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah," *Sakai Sambayan*, vol. 2, no. 3, pp. 109–113, 2018.
- [15] inforpublik.id, "Pertama di Sumenep, Pemdes Lobuk Layani Administrasi Berbasis Aplikasi Android," 2021. .
- [16] Disdukcapil Kabupaten Indramayu, "DPMD Ciptakan Aplikasi Sideku Untuk Kemajuan Desa," 2019. .
- [17] Kabupaten Sragen, "Dari Bimtek Smart City Dinas Kominfo Kabupaten Sragen : SMART CITY, SMART CITIZEN," 2019. .

- [18] Simpel Desa, "Simpel Desa," 2018. .
- [19] Digital Desa, "DIGIDES," 2020. .
- [20] I. H. Khusna, "Village Development Strategy by Utilization of ICT in Pematang," *J. Penelit. Komun. Dan Opini Publik*, vol. 23, no. 2, 2019, doi: 10.33299/jpkop.23.2.1309.
- [21] R. W. Ramadhani and E.- Prihantoro, "Strategi Komunikasi Pembangunan Pemerintah Kabupaten Bojonegoro dalam Menerapkan Nawacita dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan," *J. Komun. Pembang.*, vol. 18, no. 02, pp. 117–129, 2020, doi: 10.46937/18202028913.
- [22] R. Setianingtiyas, M. Baiquni, and A. Kurniawan, "Pemodelan Indikator Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Di Indonesia," *J. Ekon. Pembang.*, vol. 27, no. 2, pp. 61–74, 2019, doi: 10.14203/jep.27.2.2019.61-74.
- [23] D. Herdiana, "Pengembangan Konsep Smart Village Bagi Desa-Desa di Indonesia," *J. IPTEKKOM J. Ilmu Pengetah. Teknol. Inf.*, vol. 21, no. 1, p. 1, 2019, doi: 10.33164/iptekkom.21.1.2019.1-16.
- [24] B. Ramesh, "Concept of Smart Village and it's Impact on Rurbanization," *Int. J. Trend Sci. Res. Dev.*, vol. 2, no. 3, pp. 1948–1950, 2018, doi: 10.31142/ijtsrd11123.
- [25] F. Sulistyowati, H. S. Tyas, M. C. R. Dibyorini, and C. Puspitasari, "Pemanfaatan Sistem Informasi Desa (SID) untuk Mewujudkan Smart Village di Kalurahan Panggungharjo, Sewon, Bantul, DI Yogyakarta," *J. IPTEK-KOM (Jurnal Ilmu Pengetah. dan Teknol. Komunikasi)*, vol. 23, no. 1, pp. 213–226, 2021.
- [26] R. Rachmawati, "Pengembangan Smart Village untuk Penguatan Smart City dan Smart Regency," *J. Sist. Cerdas*, vol. 1, no. 2, pp. 12–19, 2018, doi: 10.37396/jsc.v1i2.9.
- [27] H. Sulistiani et al., "Pendampingan Dan Pelatihan Penggunaan Smart Village Guna Meningkatkan Pelayanan Desa Di Pekon Sukanegeri Jaya," *J. Soc. Sci. Technol. Community Serv.*, vol. 3, no. 1, p. 94, 2022, doi: 10.33365/jsstcs.v3i1.1945.
- [28] R. Somwanshi et al., "Study and development of village as a smart village," *Int. J. Sci. Eng. Res.*, vol. 7, no. 6, pp. 395–408, 2016.
- [29] A. Beriansyah, M. Wahid, and Hartati, "Pendampingan pengembangan desa digital melalui komuitas pemuda di Desa Pematang Jering Kabupaten Muaro Jambi," *Reswara J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 2, no. 1, pp. 13–19, 2021.
- [30] P. Ranade, S. Londhe, and A. Mishra, "Smart Villages Through Information Technology – Need of Emerging India," *Int. J. Inf. Technol.*, vol. 3, no. 7, pp. 1–6, 2015.
- [31] M. Ngafifi, "Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya," *J. Pembang. Pendidik. Fondasi dan Apl.*, vol. 2, no. 1, pp. 33–47, 2014, doi: 10.21831/jppfa.v2i1.2616.